

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN UKURAN KOMITE AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI))**

Sunandar¹⁾

¹⁾ Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: ndrs2ak@yahoo.co.id

Ida Farida²⁾

²⁾ Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

M Alfin³⁾

³⁾ Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Abstract

This research aims to analyze and provide empirical evidence of the effect of audit quality and audit committee size on earnings management. The size of the accounting public firm and industry specialist auditors are used to proxy the audit quality. Modified Jones Model is used to calculate discretionary accruals (a proxy or earnings management). This study uses secondary data derived from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the financial statements of companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2011. This study used a purposive sampling method and can 168 companies. Methods of analysis of this study use multiple regressions with SPSS. The results of the study indicate that the size of the firm, industry specialist auditors, and audit committee size proved to have no effect on earnings management.

Keywords: *audit quality, earnings management, the size of the accounting public firm, auditor, industry specialists, the size of the audit committee.*

PENDAHULUAN

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan oleh semua perusahaan di dunia. Aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata. Akibat dari aktivitas rekayasa manajerial ini, telah menghancurkan tatanan ekonomi, etika, dan moral. Oleh sebab itu, publik mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat (Sulistiyanto, 2008).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al dalam Indriani, 2010). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono dalam Indriani, 2010). Skandal ini menarik perhatian mengenai kualitas audit, termasuk KAP kelompok *big five* yang pada saat itu dianggap sebagai KAP terkemuka dan memiliki kualitas audit yang lebih baik. Diantara beberapa skandal diatas, skandal Enron menyita paling banyak perhatian karena berhubungan dengan KAP Arthur Andersen. Selain itu, kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, audit internal sampai dengan auditor eksternal (Luhgiatno, 2008). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengaruh kualitas auditor dan ukuran komite audit terhadap besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008) juga mengemukakan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Tindakan-tindakan manajer tersebut menyebabkan kualitas laporan keuangan semakin rendah. Rendahnya kualitas informasi ini disebabkan oleh praktik manajemen laba sebagai dampak dari masalah keagenan. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Fitriyani dkk (2012), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengambilan modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya, manajemen melakukan manajemen laba (Fitriyani dkk., 2012). Menurut Salno dan Baridwan dalam Gradiyanto (2012) praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Praktik manajemen laba ini menyebabkan kredibilitas laporan keuangan menjadi rendah. Audit sebagai jasa pelayanan *assurance* adalah jasa profesional yang dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi para pembuat keputusan. Audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Akan tetapi kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas audit. Kualitas audit ini biasanya dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (*big four* dan *non big four*). Menurut Nini dkk (2009) auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, auditor *big four* juga dianggap akan lebih

mampu membatasi praktik manajemen laba dibanding dengan auditor *non big four*. Zhou dan Elder dalam Luhglatno (2008) juga menganggap bahwa KAP besar dapat mengurangi praktek akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen.

Penelitian ini mengacu penelitian Rahmadika (2011) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009 yang menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba karena manajemen laba sebagai suatu fenomena yang tetap menarik untuk diteliti meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran komite audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengkaji permasalahan tentang pengaruh kualitas audit dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). Beberapa permasalahan yang akan dianalisis meliputi 1) apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, 2) apakah auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, dan 3) apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?.

Pengembangan Hipotesis Ukuran KAP dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX tahun 2008-2009, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran KAP dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Rahmadika (2011) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Meutia (2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *big four* yang memiliki kualitas audit yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan ukuran KAP yang dalam penelitian ini KAP *big four* akan mengurangi praktik manajemen laba.

H₁: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Auditor Spesialis Industri dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa auditor spesialis industri dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Rahmadika (2011) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Owroso et al dalam Herusetya (2009) yang menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi di industrinya daripada di luar industrinya. Penelitian Novianti dkk (2012) juga menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang menggunakan auditor spesialis industri menunjukkan akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan klien auditor non-spesialis, karena pengalaman dan pengetahuan mereka yang lebih banyak dalam industri. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan auditor spesialis industri akan mengurangi praktik manajemen laba.

H₂: Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit dan Manajemen Laba

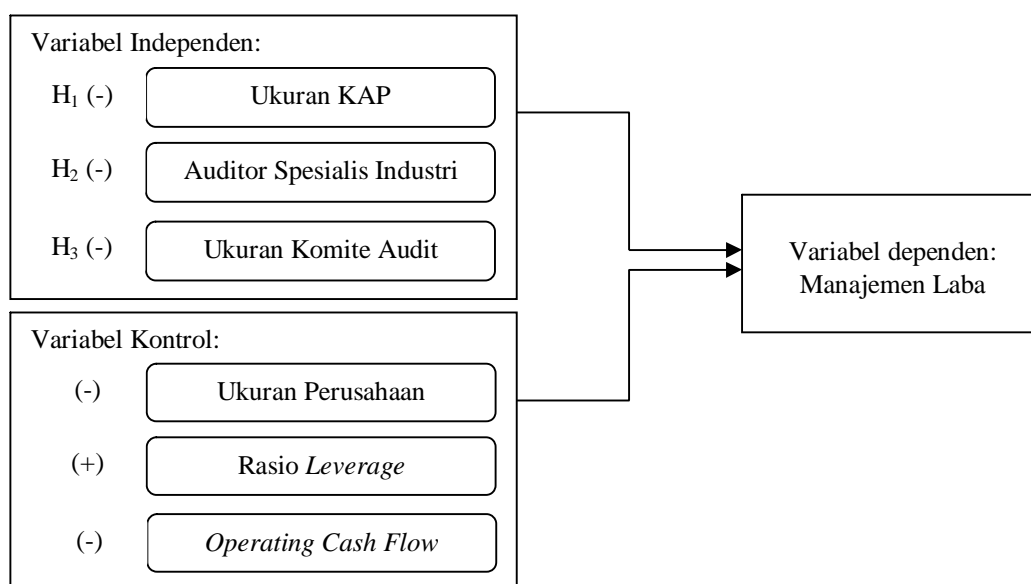
Penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto (2012) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran komite audit dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Gradiyanto (2012) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Aji (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena ukuran komite audit yang tepat dengan rentan jumlah antara 3-5 orang. Dengan ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Hasil penelitian Lin dalam Gradiyanto (2012) juga membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan ukuran komite audit akan mengurangi praktik manajemen laba.

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan ukuran komite audit. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Untuk variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode tahun 2010 sampai tahun 2011.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 sampai tahun 2011.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat secara berturut-turut di BEI dari tahun 2010 sampai tahun 2011.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan mengumumkan pembentukan komite audit sejak tahun 2010.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan dari tahun 2010 sampai tahun 2011.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.847 ^a	.717	.703	.03836	2.152

a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, ukuran komite audit, leverage, auditor spesialis industri, ukuran KAP, ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: discretionary accruals

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,703 atau 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *discretionary accruals* sebesar 70,3%, sedangkan sisanya sebesar 29,7% (100%-70,3%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

Tabel 2. Hasil Uji Nilai F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.455	6	.076	51.520	.000 ^a
Residual	.179	122	.001		
Total	.634	128			

a. Predictors: (Constant), arus kas operasi, ukuran komite audit, leverage, auditor spesialis industri, ukuran KAP, ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: discretionary accruals

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai F test sebesar 51,520 dan nilai signifikansi (0,000) < alpha (0,05) yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam hal ini ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap variabel dependen yaitu *discretionary accruals*.

Uji Parsial (Uji Nilai t)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Nilai t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.004	.046		-.092	.927
	Ukuran KAP	.030	.009	.212	3.544	.001
	Auditor spesialis industri	-.001	.008	-.008	-.149	.882
	Ukuran komite Audit	-.016	.011	-.079	-1.551	.123
	Ukuran perusahaan	.007	.003	.151	2.384	.019
	Leverage	-.061	.008	-.364	-7.334	.000
	Arus kas operasi	-.500	.030	-.876	-16.664	.000

a. Dependent Variable: discretionary accruals

Sumber: Hasil Olah Data

Dari Tabel 3, dapat dirumuskan persamaan regresi $Y = -0,004 + 0,030 \text{ BIG4} - 0,001 \text{ SPEC} - 0,016 \text{ KA} + 0,007 \text{ SIZE} - 0,061 \text{ LEV} - 0,500 \text{ OCF}$. Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis satu

Tabel 4. Hasil Uji Beda

Independent Sample T-Test

Group Statistics

Ukuran KAP		N	Mean
discretionary accruals	Auditor <i>big four</i>	67	.02873
	Auditor <i>non-big four</i>	101	-.00904

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
discretionary accruals	Equal variances assumed	.815	.368	1.393	166	.165
	Equal variances not assumed			1.536	164.221	.126

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,030 dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga variabel ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis satu ditolak.

Selain dilakukan uji parsial (uji nilai t) dilakukan juga uji beda (*independent sample t-test*) untuk mendukung hipotesis satu yang ditolak. Hal ini terbukti dengan hasil uji beda (*independent sample t-test*) yang terdapat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP memiliki sig. levene's test sebesar $0,368 > \alpha (0,05)$, maka untuk uji hipotesis memakai sig. pada kolom *equal variances assumed* sebesar $0,165 > \alpha (0,05)$ sehingga ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis satu ditolak.

2. Pengujian hipotesis dua

Tabel 5. Hasil Uji Beda

Independent Sample T-Test

Group Statistics

Auditor Spesialis Industri		N	Mean
discretionary accruals	Auditor spesialis industri	83	-.00367
	Auditor non-spesialis industri	85	.01549

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
discretionary accruals	Equal variances assumed	.108	.743	-.719	166	.473
	Equal variances not assumed			-.719	165.905	.473

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel auditor spesialis industri memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dengan signifikansi sebesar $0,882 > \alpha (0,05)$ sehingga variabel auditor spesialis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis dua ditolak.

Selain dilakukan uji parsial (uji nilai t) dilakukan juga uji beda (*independent sample t-test*) untuk mendukung hipotesis dua yang ditolak. Hal ini terbukti dengan hasil uji beda (*independent sample t-test*) yang terdapat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel auditor spesialis industri memiliki sig. levene's test sebesar $0,743 > \alpha (0,05)$, maka untuk uji hipotesis memakai sig. pada kolom *equal variances assumed* sebesar $0,473 > \alpha (0,05)$ sehingga auditor spesialis industri terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis dua ditolak. Tetapi, ada perbedaan rata-rata antara auditor spesialis industri dengan auditor non-spesialis industri. Rata-rata auditor spesialis industri $-0,00367 <$ rata-rata auditor non-spesialis industri $0,01549$. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri lebih baik daripada auditor non-spesialis industri dalam mencegah praktik manajemen laba.

3. Pengujian hipotesis tiga

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan signifikansi sebesar $0,123 > \alpha (0,05)$ sehingga variabel ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian hipotesis tiga ditolak. Hasil pengujian terhadap variabel-variabel kontrol adalah sebagai berikut:

a. Pengujian variabel ukuran perusahaan

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,007 dengan signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel ukuran perusahaan tidak dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*.

b. Pengujian variabel leverage

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,061 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga variabel leverage terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel leverage tidak dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*.

c. Pengujian variabel arus kas operasi

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,500 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga variabel arus kas operasi terbukti berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*, dengan demikian variabel arus kas operasi dapat mengontrol variabel *discretionary accruals*. Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak
H ₂	Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak
H ₃	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Ditolak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 84 perusahaan yang berturut-turut terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2010 sampai 2011, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran KAP menunjukkan nilai koefisien yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, dengan demikian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan *litigation risk* terhadap KAP *big four* di Indonesia cukup rendah. Lingkungan hukum yang masih kurang baik dengan minimnya tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi KAP *big four* menyebabkan rendahnya *litigation risk*. KAP besar menjadi kurang terdorong untuk melakukan pendeteksian manajemen laba di perusahaan kliennya.
2. Variabel auditor spesialis industri menunjukkan nilai koefisien yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,882, dengan demikian menunjukkan bahwa auditor spesialis industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman belum tentu akan menjaga independensinya, diduga bisa terjadi karena adanya keinginan auditor untuk mempertahankan klien besarnya sehingga independensi dan objektivitasnya berkurang. Auditor yang tidak independen kerap memberi kesempatan manajemen untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi keuangan seperti praktik manajemen laba.
3. Variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai koefisien yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,123, dengan demikian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan adalah suatu kewajiban sesuai dengan peraturan nomor Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 sehingga perusahaan cenderung membentuk komite audit karena hal ini telah diatur dalam peraturan tersebut dalam artian komite audit bukan dibentuk semata-mata dengan tujuan untuk mengurangi praktik manajemen laba.

4. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien yang positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,019, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba) daripada perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi.
5. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* menunjukkan nilai koefisien yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya variabel kontrol yaitu *leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga) dan *stakeholders* karena risiko yang dihadapi sangat besar. Dengan *monitoring* yang ketat dalam perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *stakeholders*.
6. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah arus kas operasi menunjukkan nilai koefisien yang negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian menunjukkan bahwa adanya variabel kontrol yaitu arus kas operasi terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba karena arus kas dari aktivitas operasi mengendalikan nilai *discretionary accruals*.

Saran

1. Sampel yang digunakan hanya berasal dari 168 perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama rentang waktu 2010-2011. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan data rentang waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dalam industri manufaktur untuk periode 2009 sampai dengan 2011 sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan perusahaan dari seluruh industri baik keuangan maupun non-keuangan. Tujuannya agar penelitian dapat mengungkap praktik manajemen laba sekaligus melihat konsistensi penelitian.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur auditor spesialisasi industri dengan melakukan kombinasi atas persentase jumlah klien dan total aset klien serta lamanya sebuah KAP mengaudit klien tersebut.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur nilai *leverage* dengan menggunakan pembagian *total debt interest bearing* dengan *total assets* agar lebih sesuai dengan motivasi manajemen laba melalui hipotesis *debt covenant* (Roychowdury dalam Junius dkk., 2012).
5. Penelitian yang akan datang disarankan menganalisis karakteristik lain komite audit selain karakteristik ukuran komite audit, diantaranya independensi komite audit, kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.
6. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain selain ukuran KAP dan auditor spesialis industri yang turut menentukan kualitas audit seperti *audit capacity stress* dan pendidikan profesi lanjutan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja sebagai sampel dengan urutan waktu (*time series*) tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasi pada yang bukan perusahaan manufaktur.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas hanya 168 perusahaan yang terdaftar di BEI selama rentang waktu tahun 2010-2011.
3. Penelitian ini hanya membatasi manajemen laba dalam bentuk manajemen laba akrual.
4. Penelitian ini hanya mengukur kualitas audit dengan dua variabel, yakni ukuran KAP dan auditor spesialis industri.
5. Penentuan tingkat auditor spesialisasi industri hanya berdasarkan persentase jumlah klien dan total aset klien, namun tidak memasukkan jumlah tahun pemberian jasa audit oleh KAP terhadap klien. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan KAP yang memiliki klien berukuran besar menjadi auditor spesialis industri walaupun KAP tersebut belum mengaudit klien-klien dalam industri tersebut dalam jangka waktu panjang.
6. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang memengaruhi hanya ukuran KAP, auditor spesialis industri, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. L., Deli, D. N., & Gillan, S. T. (2003). Board of directors, audit committees, and the information content of earnings. *Working Paper*.
- Antle, R., & Nalebuff, B. (1991). Conservatism and auditor-client negotiations. *Journal of Accounting Research*, 29, 31-54.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22 (2), 71-97.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T., & Tan, S. M. (2004). Board characteristics, audit committee characteristics and abnormal accruals. *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bryan, D., Liu, M. H. C., & Tiras, S. L. (2004). The influence of independent and effective audit committees on earnings quality. *Working Paper*.
- Bursa Efek Jakarta. (2001). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-339/BEJ/07-2001. Jakarta
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2000). Audit committee composition and auditor reporting. *The Accounting Review*, 75 (4).
- Choi, S., & Jeter, C. D. (1990). The effect of qualified audit opinions on earnings responses coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 15, 229-247.
- DeZoort, F. T., & Salterio, S. E. (2001). The effects of corporate governance experience and financial reporting and audit knowledge on audit committee members' judgements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20, 31-45.
- Fan, J. P. H., & Wong, T. J. (2002). Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of Accounting & Economics*, 33, 401-425.
- FCGI. (2000). *Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan corporate governance (tata kelola perusahaan)*.
- Hartono, J. (2000). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: BPF.

- Kalbers, L. P. (1992). An examination of the relationship between audit committees and external auditors. *The Ohio CPA Journal*, 19-27.
- Klien, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics and earnings management. *Journal Accounting and Economics*, 33, 375-400.
- McMullen, D. A., & Raghunandan, K. (1996). Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accounting*.
- McMullen, D. A. (1996). Audit committee performance: An investigation of the consequences associated with audit committees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15 (1), 88-103.
- Raghunandan, K., Read, W. J., & Rama, D. V. (2001). Audit committee composition, gray directors, and interaction with internal auditing. *Accounting Horizons*, 15 (2), 105.
- Scott, R. W. (2000). *Financial Accounting Theory* (2th edition). Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Suwardjono. (1997). *The impact of accounting methods on the association between unexpected earnings and abnormal returns: The case of oil and gas industry*. Disertasi. Kent State University.
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived auditor quality and the earnings responses coefficient. *Journal Accounting Review*, 66 (2), 346-366.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial Ownership, Accounting Choice and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting & Economics*, 20, 61-91.
- Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication. (2002). *The essence of good governance: Konsep dan implementasi pada perusahaan publik dan korporasi Indonesia*. Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia & Sinergy Communication.